



**"Studi Penerapan Prinsip Pendidikan Holistik pada Pembelajaran Fisika di Kelas Holistik SMA Negeri 13 Palembang"**

Oleh :

**Eka Supriasih<sup>1)</sup>**

**Dra. Murniati, M.Si.<sup>2)</sup>**

**Apit Fathurohman, S.Pd., M.Si.<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> SMPN 3 Rantau Bayur, Banyuasin

Jl. Kalangan Rabu/Tanah Malang Dusun 3 Desa Lebung, Rantau Bayur, Banyuasin 30753

Email : [eka\\_sp1911@yahoo.com](mailto:eka_sp1911@yahoo.com)

<sup>2)</sup> Pendidikan Fisika FKIP Universitas Sriwijaya

Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM.32 Inderalaya, Ogan Ilir 30662

Email : [apit\\_fathurohman@unsri.ac.id](mailto:apit_fathurohman@unsri.ac.id)

**Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran fisika di kelas holistik dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa di kelas holistik dalam pembelajaran yang dimaksud. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas holistik di SMA Negeri 13 Palembang yang terdiri dari satu kelas yaitu kelas X.9 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang siswa ditambah dengan guru fisika yang mengajar di kelas holistik yang berjumlah satu orang. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi untuk melihat pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud, wawancara bebas dengan guru yang mengajar dan dokumentasi selama pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud. Berdasarkan hasil analisa data observasi, penerapan prinsip pendidikan holistik dalam pembelajaran fisika adalah 61,90% yaitu 10,86% untuk prinsip berpusat pada siswa, 17,14% untuk prinsip belajar dengan mengalami, 20,00% untuk prinsip mengembangkan ketrampilan sosial, kognitif, dan emosional, dan 13,90% untuk prinsip mendorong untuk menjadi pembelajar sejati. Beberapa kendala pada pelaksanaan pembelajaran fisika di kelas holistik adalah kurangnya pelatihan dari pihak sekolah kepada guru fisika yang mengajar di kelas holistik mengenai metode-metode pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan prinsip pendidikan holistik dan kurang lengkapnya fasilitas laboratorium fisika yang ada di sekolah. Agar prinsip pendidikan holistik dapat diterapkan dengan baik di kelas holistik, maka sebaiknya ada pelatihan khusus mengenai metode-metode dalam pembelajaran bagi para guru yang mengajar di kelas holistik dan fasilitas laboratorium sekolah lebih ditingkatkan lagi.

**1. Pendahuluan**

Bangsa Indonesia kini sedang dihadapkan pada persoalan-persoalan kebangsaan yang sangat krusial dan multidimensional. Hampir semua bidang kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat mengalami krisis yang berkepanjangan. Reformasi yang digulirkan bangsa Indonesia melalui gerakan mahasiswa sejak tahun 1998 hingga saat ini belum menuai hasil yang memuaskan. Di sana sini masih banyak kita jumpai berbagai masalah dan krisis yang tak kunjung reda. Masalah dan krisis yang dihadapi bangsa Indonesia tersebut adalah kemiskinan, pengangguran, KKN, dan kekerasan (baik secara individu ataupun kelompok).

Banyak kalangan yang berpendapat bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia yang masih rendah. Kualitas SDM yang rendah, baik secara akademis maupun non akademis menyebabkan belum seluruh masyarakat Indonesia dapat berpartisipasi dalam menyumbangkan potensinya, baik potensi fisik maupun non fisik dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing. Sebab, keberhasilan pembangunan hanya dapat tercapai jika masyarakat berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan pembangunan.

Pendidikan merupakan sarana untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki peran utama dalam pengembangan personal dan sosial, mempengaruhi perubahan individu dan sosial, perdamaian, kebebasan dan keadilan. Pembangunan di bidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang ditetapkan oleh bangsa kita yang terdapat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2006:76).

Berdasarkan bunyi dari Pasal 3 UU RI No. 20 tahun 2003 tersebut, dapat disimpulkan bahwa UU tersebut mengamanatkan kepada para penyelenggara pendidikan dan guru untuk melaksanakan pendidikan secara menyeluruh (holistik) dengan cara mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik, bukan hanya aspek kognitif atau akademik saja. Dari UU tersebut, kita juga bisa membaca dengan jelas bahwa Pendidikan Indonesia berfungsi tidak saja mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, tetapi juga membentuk watak manusia Indonesia, bahkan peradaban bangsa Indonesia. Dengan kata lain, membangun manusia holistik adalah cita-cita pendidikan nasional kita.

Menurut Megawangi (2005:1), konsep pendidikan holistik adalah pendidikan yang secara eksplisit ditujukan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia, yaitu aspek akademik (kognitif), emosi, sosial, spiritual, motorik, dan kreativitas. Konsep pendidikan ini sudah menjadi tren pembaharuan sistem pendidikan yang dianggap cocok untuk abad ke-21. Reformasi pendidikan di Jepang misalnya, ada tiga kalimat kunci yang sering disebut yaitu *ko-koro-no-kyoiku* (pendidikan untuk hati, jiwa, atau kedirian manusia), *sogo-gakusyhu* (pembelajaran holistik), dan *tokusyhoiku, koseika* (keunikan masing-masing sekolah dan masing-masing individu).

Salah satu komponen yang turut menentukan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Dalam hal ini, kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air (Mulyasa, 2007:4). Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat, bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan

kehidupan, harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi (Kunandar, 2007:100).

Agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif, maka pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional kini melakukan pembaharuan kurikulum dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan hasil revisi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk menggantikan kurikulum sebelumnya (Kunandar, 2007:99). Kurikulum baru tersebut menekankan aspek kompetensi yang diharapkan akan menghasilkan lulusan yang lebih baik dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat. KTSP ingin memusatkan diri pada pengembangan seluruh kompetensi peserta didik. Peserta didik dibantu agar kompetensinya muncul dan berkembang secara maksimal. Dengan demikian, KTSP merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu dan relevan dengan perkembangan jaman.

Selain kurikulum, untuk menjabarkan tujuan pendidikan nasional, maka diperlukan juga pengklasifikasian aspek potensi-potensi manusia. Yang mana aspek-potensi manusia ini perlu dikembangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan dibentuknya kelas khusus. Penyelenggaraan kelas khusus pada dasarnya merupakan pengembangan dari UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5 ayat 4 yang berbunyi, "Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" (Depdiknas, 77:2006). Dengan adanya pendidikan khusus bagi warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, diharapkan potensi kecerdasan dan bakat istimewa tersebut menjadi lebih berkembang.

Jepang dan Jerman adalah dua negara yang sangat menyadari bahwa untuk menciptakan manusia yang mampu menguasai IPTEK dengan baik, maka perlu pendidikan yang tepat bagi manusia-manusia yang memiliki potensi kecerdasan yang lebih tersebut (Megawangi, 2005:4). Salah satu cara yang digunakan untuk melihat potensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia adalah melalui tes intelegensi (tes IQ). Dari hasil tes IQ ini dapat diketahui bahwa manusia yang memiliki IQ di atas 120 adalah manusia yang dapat digolongkan sebagai manusia yang cerdas (Megawangi, 2005:2).

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari Koran Sumatera Ekspres tanggal 09 Juli 2007, diketahui bahwa SMA Negeri 13 Palembang merupakan salah satu sekolah negeri di kota Palembang yang menyelenggarakan kelas unggul. Kelas unggul yang ada di SMA Negeri 13 Palembang mencoba menerapkan prinsip-prinsip pendidikan holistik, sehingga kelas unggul ini dinamakan kelas unggul holistik (kelas holistik). Siswa yang masuk ke dalam kelas holistik adalah siswa yang setelah dilakukan tes intelegensi (tes IQ) dinyatakan cerdas atau memiliki IQ 120 atau lebih. Dari hasil tes IQ yang dilakukan, diketahui bahwa IQ rata-rata siswa yang terseleksi masuk ke dalam kelas holistik adalah 121 yang artinya siswa kelas holistik adalah siswa yang cerdas. Diharapkan dengan adanya potensi kecerdasan yang lebih ini diharapkan nantinya dapat menghasilkan keluaran pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan peneliti dengan Kepala SMA Negeri 13 Palembang, diselenggarakannya kelas holistik di SMA Negeri 13 Palembang adalah untuk memberdayakan warga negara Indonesia sehingga menghasilkan keluaran

pendidikan yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yang memiliki kekhususan secara menyeluruh (holistik), tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Kepala SMA Negeri 13 Palembang juga menyatakan bahwa kelas holistik di kota Palembang baru ada di SMA Negeri 13 Palembang. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas holistik itu sendiri yang tidak seperti kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas-kelas biasa pada umumnya. Sebagai contoh, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas holistik selain pembelajaran seperti di kelas biasa adalah kegiatan olahraga ringan di setiap pagi, membaca Al Quran dan menyampaikan Tausyiah, diskusi kelas, dan test out.

Kegiatan belajar mengajar di kelas holistik, dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran holistik, yaitu berpusat pada siswa, belajar dengan mengalami, mengembangkan ketrampilan sosial, kognitif dan emosional, dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sejati (*lifelong learners*). Pelaksanaan pembelajaran pada kelas holistik tetap mengacu pada kurikulum saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditambah dengan program pengayaan akademik. Untuk mata pelajaran fisika diarahkan pada peningkatan ketajaman penalaran siswa yang dapat membantu memperjelas menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mengembangkan sikap logis, kritis, cermat, disiplin, dan menghargai kegunaan fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar inilah masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan prinsip pendidikan holistik pada pembelajaran fisika di kelas Holistik SMA Negeri 13 Palembang. Sehingga didapatkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip pendidikan holistik pada pembelajaran fisika di kelas Holistik SMA Negeri 13 Palembang dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa di kelas Holistik dalam penerapan prinsip pendidikan holistik pada pembelajaran yang dimaksud. Yang mana diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi guru, sekolah, peneliti, dan pihak-pihak yang berwenang dalam pengambilan keputusan di lingkungan kependidikan.

## **2. Kajian Literatur**

### **2.1 Pengertian Pendidikan Holistik**

Kata holistik dalam bahasa Inggris berasal dari kata *holystic* yang mempunyai arti yang mirip (menyeluruh), berasal dari kata *holy* dan *healthy* yang mempunyai arti suci dan sehat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005:289), holistik adalah berkenaan dengan sistem keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih daripada sekedar kumpulan bagian. Menurut Kurniawan (2006), pendidikan holistik adalah pendidikan untuk membangun manusia yang utuh dan sehat. Sedangkan menurut Prayudi (2007), pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan anak didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tetapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa.

### **2.2 Tujuan Pendidikan Holistik**

Menurut Prayudi (2007), pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan anak didik untuk mengembangkan diri, tidak saja secara intelektual, tetapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa.

Sedangkan menurut Megawangi (2005:1), secara eksplisit tujuan pendidikan holistik tertera dalam UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yaitu : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

### 2.3 Prinsip-Prinsip Pendidikan Holistik

Agar tujuan pendidikan untuk membangun manusia holistik tercapai, maka prinsip pendidikan harus mengacu kepada prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat mengarahkan proses pembelajaran secara efektif (Megawangi, 2005:41). Menurut Megawangi (2005:96), dalam pencapaian Kegiatan belajar Mengajar (KBM) yang efektif dalam pencapaian kompetensi, ada beberapa prinsip yang sesuai yaitu :

#### 1. Berpusat pada Siswa

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan yang dan fasilitasi untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam, dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa ([www.inparametric.com](http://www.inparametric.com)).

Pembelajaran yang inovatif dengan metode yang berpusat pada siswa memiliki keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa. Menurut Afiatin dalam [www.inparametric.com](http://www.inparametric.com), metode-metode tersebut antara lain adalah :

1. Berbagi informasi (*information sharing*), dengan cara gagasan (*brainstroming*), kooperatif kolaboratif, discussion kelompok (*group discussion*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium dan seminar.
2. Belajar dari pengalaman (*experienced base*), dengan cara simulasi, bermain peran (*roleplay*), permainan (*game*) dan kelompok temu.
3. Pembelajaran melalui pemecahan masalah (*problem solving based*), studi kasus, tutorial, dan lokakarya.

#### 2. Belajar dengan Mengalami

Menurut Kunandar (2007:272), pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Pendekatan pembelajaran yang cocok untuk hal di atas adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekadar "mengetahuinya". Dimana dalam pembelajaran kontekstual ini tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan ketrampilan) melalui pembelajaran secara sendiri, bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan apa yang dipelajarinya sebagai hasil rekonstruksi

sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif (Kunandar, 2007:272).

Menurut Kunandar (2007:276-277), ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain :

1. Kerjasama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Siswa aktif
8. Sharing dengan teman
9. Siswa kritis guru kreatif
10. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain
11. Laporan kepada orang tua berupa raport siswa, hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain

### 3. Mengembangkan Ketrampilan Sosial, Kognitif, dan Emosional

Beberapa aspek emosi-sosial yang menentukan keberhasilan siswa di sekolah adalah rasa percaya diri, rasa ingin tahu, motivasi kemampuan siswa, kemampuan kontrol diri, kemampuan kerjasama, mudah bergaul dengan sesamanya, mampu berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Di sekolah, perkembangan emosi-sosial siswa tersebut sangat tergantung pada suasana kelas yang kondusif. Sedangkan untuk mengembangkan ketrampilan kognitif siswa, perlu diberikan tugas-tugas yang dapat mengembangkan ketrampilan kognitifnya, seperti pameran hasil kerja, menulis laporan kegiatan, dan menjawab pertanyaan dengan lisan/tulisan disertai alasan.

Adapun ciri-ciri kelas yang kondusif sehingga membuat para siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, berani mencoba (*risk – taker*), dan menjadi pembelajar sejati adalah :

- a. Adanya pendidikan karakter secara eksplisit, sehingga akan terbentuk sikap anak yang saling menghormati, saling menghargai, bertanggung jawab, dan sebagainya.
- b. Adanya peraturan dan kode etik yang dibuat dengan kesepakatan seluruh kelas dan dipatuhi dengan baik.
- c. Hubungan antar siswa saling mendukung, tidak terlihat adanya persaingan antar siswa yang tidak sehat.
- d. Adanya rasa saling percaya dan saling menghormati antar siswa dan guru. Guru menghormati dan memperlakukan siswa dengan baik.
- e. Guru berusaha mengenal siswa secara pribadi dan mengetahui keunikan masing-masing siswa.
- f. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan peluang berinisiatif bagi siswa dan memotivasi siswa untuk tertarik pada materi pelajaran.
- g. Guru selalu siap untuk merencanakan kegiatan harian yang dapat menstimulasi seluruh dimensi perkembangan siswa.
- h. Setiap siswa merasa bahwa keberadaannya sebagai anggota kelas diterima dan dihargai.
- i. Setiap siswa merasa terlibat dalam pengambilan keputusan, dan para siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

- j. Adanya kesempatan bagi para siswa untuk belajar dalam kelompok sehingga siswa dapat belajar bagaimana berinteraksi secara positif.
  - k. Iklim belajar yang menyenangkan ; tidak ada tekanan dan beban yang berlebihan, tetapi siswa-siswa tercelup dalam kegiatan belajar secara intensif.
  - l. Iklim belajar yang memberikan peluang bagi para siswa untuk membuat kesalahan sebagai bagian alami dalam proses belajar (tidak memvonis siswa yang belum menguasai pelajaran). Sehingga para siswa menjadi *risk – taker*, dan mempunyai motivasi untuk mempelajari hal-hal yang baru dan sulit.
4. **Mendorong Siswa untuk Menjadi Pembelajar Sejati (*lifelong learners*).**

Agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah, manusia harus mampu belajar sesuatu hal yang baru dengan cepat, kreatif dalam mencari solusi masalah, serta selalu mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menyiapkan para siswa untuk menjadi manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati) (Megawangi, 2005:10) .

Menurut Megawangi (2005:12-13), kualitas karakter (kepribadian) yang mencirikan seseorang yang *lifelong learners* adalah :

1. Selalu ingin tahu dan bertanya (*inquirer*)
2. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinkers*)
3. Berpengetahuan luas (*knowledgeable*)
4. Komunikator yang efektif (*effective communicator*)
5. Berani mengambil resiko (*risk taker*)

#### 2.4 Pembelajaran Fisika di Kelas Holistik

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa dengan sumber belajarnya. Sumber belajar ini terdiri dari guru, buku, teman sekelas dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran terdapat interaksi dua arah antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa serta interaksi satu arah antara siswa dengan buku. Dalam interaksi pembelajaran dua arah, khususnya antara siswa dengan guru terdapat penerimaan dan pengiriman pesan secara interaktif dan terus menerus. Interaktif berarti siswa dan sumber belajar aktif, dimana siswa aktif menerima pesan dari guru dan guru aktif mengirimkan pesan kepada siswa.

Fisika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari bagian-bagian dari alam dan interaksi di dalamnya, sehingga fisika berhubungan dengan pengamatan, pemahaman dan peramalan fenomena alam, termasuk sifat-sifat sistem buatan manusia (Muslim, 2005:1). Fisika membahas hal-hal yang paling konkret dalam dunia pengalaman, yaitu hal-hal yang dapat dikonstatir secara indrawi secara jelas dan tidak dapat dibantah (Tobing, 1996:xi). Oleh karena itulah mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang menekankan kepada kemampuan penalaran siswa, sehingga dalam pembelajaran fisika diperlukan suatu interaksi belajar yang memungkinkan siswa mampu mengeksplorasi dan mengembangkan penalarannya.

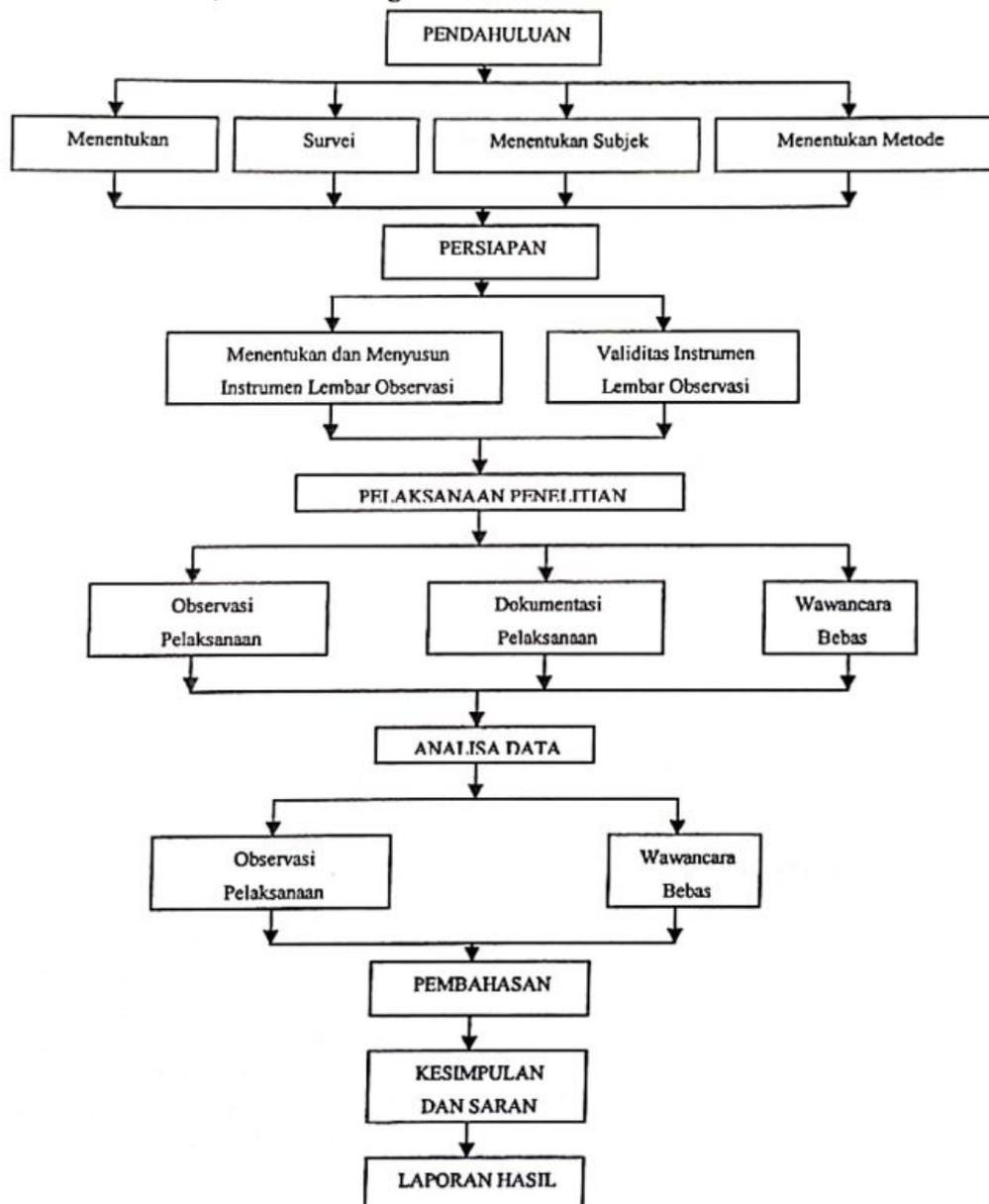
Pembelajaran fisika di kelas Holistik dilakukan berdasarkan pengembangan struktur kurikulum SMA/MA, dimana dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu (Kunandar, 2006:202). Untuk mata pelajaran Fisika, pembelajaran fisika dilaksanakan selama 4 jam pelajaran per minggu dengan alokasi waktu 45 menit per jam pelajaran.

Selain kegiatan belajar mengajar di kelas, ada juga kegiatan penambahan jam belajar dalam bentuk diskusi dan Test Out setiap satu minggu sekali. Untuk pelaksanaan

diskusi, setiap satu minggu sekali, ada satu mata pelajaran yang akan didiskusikan. Dalam kegiatan diskusi ini, dipandu oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Format pelaksanaan diskusi disesuaikan antara kesepakatan siswa dengan guru yang mengajar. Untuk pelaksanaan Test Out, setiap satu minggu sekali, ada tiga mata pelajaran yang diujikan. Untuk Test Out mata pelajaran Fisika, biasanya diadakan di setiap awal bulan.

### 3. Metodologi

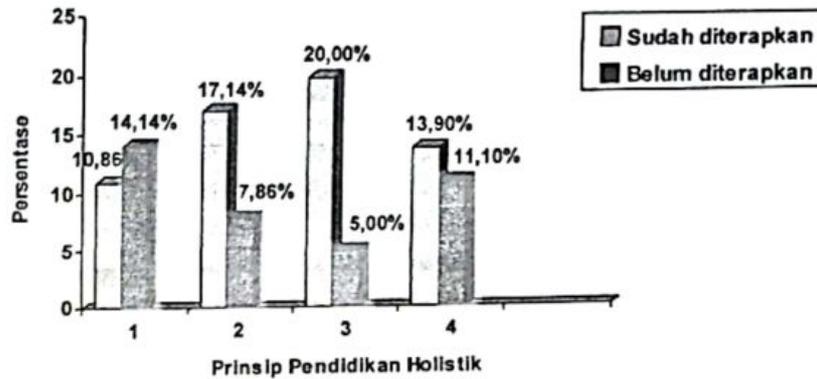
Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1. Bagan Langkah-Langkah Penelitian

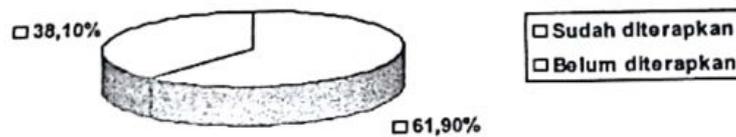
#### 4. Hasil dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan rekapitulasi data observasi selama 21 kali pelaksanaan pembelajaran, untuk keempat prinsip pendidikan holistik, dapat digambarkan melalui diagram batang sebagai berikut :



Gambar 4.1 Diagram batang Penerapan Prinsip Pendidikan Holistik untuk Masing-masing Prinsip

Setelah peneliti juga melakukan rekapitulasi terhadap penerapan prinsip pendidikan holistik dalam pelaksanaan pembelajaran, didapat diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Penerapan Prinsip Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran

##### 4.1 Berpusat pada Siswa

Pada prinsip berpusat pada siswa, dari dua indikator yang ada, yang paling kecil penerapannya adalah pada indikator mengembangkan pengalaman belajar siswa. Hal ini dikarenakan ada tiga komponen yang memiliki frekuensi kecil, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menanyakan pengalaman siswa mengenai materi yang diajarkan, dan menyuruh siswa memberikan contoh-contoh mengenai materi yang diajarkan. Berdasarkan wawancara bebas yang dilakukan peneliti dengan guru yang mengajar, diperoleh informasi bahwa untuk menjelaskan tujuan pembelajaran terkadang guru lupa untuk melakukannya. Sedangkan untuk menanyakan pengalaman siswa mengenai materi yang diajarkan, dan menyuruh siswa memberikan contoh-contoh mengenai materi yang diajarkan, dilakukan tidak pada setiap pertemuan tatap muka. Padahal, dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam, dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Menurut Afiatin dalam [www.inparametric.com](http://www.inparametric.com), salah satu fasilitas yang diberikan oleh guru adalah guru aktif menanyakan pengalaman belajar siswa mengenai materi yang diajarkan dan menyuruh siswa untuk memberikan contoh-contoh yang

berkaitan dengan materi yang diajarkan. Selain itu, dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru juga dapat melakukan beberapa metode seperti curah gagasan (*brainstroming*), kooperatif kolaboratif, *discussion* kelompok (*group discussion*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium dan seminar, bermain peran (*roleplay*), permainan (*game*) dan kelompok temu.

#### 4.2 Belajar dengan Mengalami

Pada prinsip belajar dengan mengalami, dari tiga indikator yang ada, yang paling kecil penerapannya adalah pada indikator mendorong untuk belajar mandiri dan bekerja sama. Hal ini dikarenakan ada tiga komponen yang memiliki frekuensi kecil, yaitu guru memberikan tugas yang dikerjakan secara kelompok, menyuruh siswa mencatat hasil diskusi kelompok, dan siswa bekerja sama dalam melaksanakan tugasnya.

#### 4.3 Mengembangkan Ketrampilan Sosial, Kognitif, dan Emosional

Pada prinsip mengembangkan ketrampilan sosial, kognitif, dan emosional, dari tiga indikator yang ada, di setiap indikator ada komponen yang frekuensinya kecil. Pada indikator menciptakan iklim belajar yang positif, ada tiga komponen yang kecil frekuensinya, yaitu siswa tidak mengobrol, siswa tidak mengganggu siswa lain, dan guru menciptakan peraturan berdasarkan kesepakatan bersama.

Pada indikator memberikan penilaian, ada satu komponen yang paling kecil frekuensinya, yaitu guru mencatat nama siswa yang mengganggu kenyamanan dalam belajar. Pada indikator evaluasi akhir pembelajaran, ada satu komponen yang memiliki frekuensi kecil, yaitu pameran hasil kerja.

#### 4.4 Mendorong untuk Menjadi Pembelajar Sejati (*lifelong learners*)

Pada prinsip mendorong untuk menjadi pembelajar sejati, dari lima indikator yang ada, ada dua indikator yang di dalamnya terdapat komponen yang frekuensinya kecil, yaitu indikator berpikir kritis dan kreatif, dan berani mengambil resiko.

Pada indikator berpikir kritis dan kreatif, ada satu komponen yang kecil frekuensinya, yaitu guru mendorong siswa untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Pada indikator berani mengambil resiko, ada satu komponen yang kecil frekuensinya, yaitu guru mendorong siswa untuk berani dalam menjawab tantangan.

Jika kita melihat semua prinsip yang ada dalam penelitian ini, maka terlihat beberapa kendala dalam penerapan prinsip pendidikan holistik ketika pelaksanaan pembelajaran fisika di kelas holistik SMA Negeri 13 Palembang. Beberapa kendala tersebut adalah kurangnya pelatihan dari pihak sekolah kepada guru fisika yang mengajar di kelas holistik mengenai metode-metode pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan prinsip pendidikan holistik. Selain itu, kurang lengkapnya fasilitas laboratorium fisika yang ada di sekolah juga menjadi kendala bagi guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan prinsip dalam pendidikan holistik. Jika kendala-kendala ini dapat dengan segera diatasi, tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas holistik, khususnya untuk mata pelajaran fisika. Sehingga akan didapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Namun, meskipun masih terdapat kendala dalam penerapan prinsip dalam pendidikan holistik pada pelaksanaan pembelajaran fisika di kelas holistik SMA Negeri 13 Palembang, prestasi hasil belajar fisika siswa kelas holistik sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai fisika siswa yang sudah melebihi Standar Ketuntasan Belajar Mengajar (SKBM) yang telah ditetapkan dari pihak sekolah untuk mata pelajaran fisika bagi kelas holistik yaitu 70. SKBM ini sesuai dengan SKBM untuk mata pelajaran IPA yaitu 70%

([kd-cibiru.upi.edu](http://kd-cibiru.upi.edu)). Karena mata pelajaran fisika termasuk ke dalam mata pelajaran IPA, maka SMA Negeri 13 Palembang menetapkan SKBM untuk mata pelajaran fisika adalah 70. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru fisika yang mengajar di kelas holistik, SKBM ini juga ditetapkan dengan mengacu pada SKBM yang telah ditetapkan oleh Depdiknas, yaitu 60 bagi kelas biasa dan 70 bagi kelas unggul. Yang mana dalam hal ini, kelas unggul yang dimaksud di SMA Negeri 13 Palembang adalah kelas holistik. Dari sini, kita bisa melihat bahwa, jika tidak ada lagi kendala dalam penerapan prinsip pendidikan holistik pada pelaksanaan pembelajaran di kelas holistik, khususnya pada mata pelajaran fisika, maka akan didapatkan hasil yaitu berupa prestasi belajar siswa yang lebih baik lagi.

## 5. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan terhadap pelaksanaan pembelajaran fisika di kelas holistik SMA Negeri 13 Palembang, yaitu :

1. Pembelajaran fisika di kelas holistik SMA Negeri 13 Palembang telah menerapkan prinsip pendidikan holistik sebesar 61,90%. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi data penerapan pada masing-masing prinsip pendidikan holistik, yaitu 10,86% untuk prinsip berpusat pada siswa, 17,14% untuk prinsip belajar dengan mengalami, 20,00% untuk prinsip mengembangkan ketrampilan sosial, kognitif, dan emosional, dan 13,89% untuk prinsip mendorong untuk menjadi pembelajar sejati.
2. Prinsip yang penerapannya paling kecil adalah prinsip berpusat pada siswa, yaitu sebesar 10,86%. Hal ini dikarenakan guru terkadang masih menerapkan pembelajaran yang konvensional, yaitu berupa metode ceramah bervariasi.
3. Beberapa kendala pada pelaksanaan pembelajaran fisika di kelas holistik adalah kurangnya pelatihan dari pihak sekolah kepada guru fisika yang mengajar di kelas holistik mengenai metode-metode pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan prinsip pendidikan holistik dan kurang lengkapnya fasilitas laboratorium fisika yang ada di sekolah.

## 6. Saran

Dari hasil penelitian yang didapat, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain :

1. Bagi sekolah, sebaiknya guru yang mengajar di kelas holistik mendapatkan pelatihan khusus, khususnya mengenai metode-metode dalam pembelajaran. Sehingga guru yang mengajar di kelas holistik dapat lebih memahami prinsip pendidikan holistik sesungguhnya agar pelaksanaan pembelajaran di kelas holistik dapat berjalan lebih baik lagi sehingga hasilnya dapat lebih baik lagi dan dapat sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, sarana dan prasarana di sekolah, khususnya fasilitas laboratorium fisika yang ada di sekolah lebih ditingkatkan lagi agar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan baik dan lancar.
2. Bagi guru yang mengajar di kelas holistik, jika ada pelatihan khusus dari pihak sekolah mengenai pembelajaran di kelas holistik sebaiknya diikuti dengan baik agar dapat diketahui bagaimana melaksanakan pembelajaran di kelas holistik dengan baik.

### Pustaka Acuan

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 2006. *UU RI No.14 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara
- \_\_\_\_\_. 2007. *UUD 1945 Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap (Pertama 1994 – Keempat 2002)*. Jakarta : Sinar Grafika
- Kunandar. 2007. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Megawangi, Ratna. 2005. *Pendidikan Holistik*. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya
- Muslim. 2005. *Fisika Bagian Kehidupan*. Makalah Seminar Gebyar Fisika Himafis FKIP Unsri. : Tidak Diterbitkan
- Tobing, D.L. 1996. *Fisika Dasar I*. Jakarta : Gramedia
- Afiatin, Tina. \_\_\_\_\_. *Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*. [inparametric.com/bhinablog/download/pembelajaran\\_berbasis\\_scl.pdf](http://inparametric.com/bhinablog/download/pembelajaran_berbasis_scl.pdf). Diakses pada tanggal 12 Mei 2008
- Kurniawan, Iman. 2006. *Berkenalan Sedikit dengan Pendidikan Holistik*. [www.gkikwitang.or.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=42&itemid=49-21k](http://www.gkikwitang.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=42&itemid=49-21k). Diakses tanggal 10 November 2007
- \_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. *Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM), Kenaikan dan Kelulusan*. [kd-cibiru.upi.edu/labschool/KETUNTASAN%20BELAJAR.htm](http://kd-cibiru.upi.edu/labschool/KETUNTASAN%20BELAJAR.htm). Diakses pada tanggal 14 Agustus 2008
- Prayudi, Yusuf Yudi. 2007. *Pendidikan Holistik Berbasis Nusantara*. [Prayudi.wordpress.com/2007/10/16/pendidikan-holistik-berbudaya-nusantara/-36k](http://Prayudi.wordpress.com/2007/10/16/pendidikan-holistik-berbudaya-nusantara/-36k). Diakses tanggal 10 november 2007